

LITERASI DIGITAL DALAM TRANSFORMASI RITUAL DI ERA DISRUPSI

**Hans Lumbangaol, Christoffel Santoso Manalu, Elsa Widyana Hutabarat,
Dhea Miranda Simanjuntak, Friscilia Yong Manalu, Bernard Bistok Lubis**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

cristopelmanalu2023@gmail.com prisciliayongmanalu@gmail.com
simanjuntakdhea6@gmail.com helsawidyana@gmail.com hanslumbangaoll@gmail.com

Abstrak

Era Society 5.0 dan disrupsi teknologi telah memicu transformasi mendalam pada aspek sakralitas dan tata cara ritual keagamaan di masyarakat modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana digitalisasi mengubah pola peribadatan tradisional menjadi bentuk yang lebih terbuka, interaktif, dan melintasi batas geografis. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), penelitian ini menelaah berbagai jurnal akademik, buku sosiologi agama, dan dokumen fenomena digital terkini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi ritual di ruang siber menawarkan fleksibilitas akses terhadap nilai-nilai spiritual, namun di sisi lain memicu tantangan berupa krisis otoritas keagamaan tradisional dan risiko distorsi makna ritual akibat penyederhanaan konten digital. Dalam konteks ini, literasi digital keagamaan berperan sentral sebagai instrumen kritis untuk memverifikasi informasi dan menjaga integritas nilai etis-religius dari pengaruh negatif arus informasi yang tidak valid. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan literasi digital yang inklusif sangat diperlukan agar transformasi ritual tetap menjaga esensi spiritualitas yang sehat dan adaptif di tengah dinamika era disrupsi.

Kata Kunci: Literasi Digital, Transformasi Ritual, Era Disrupsi, Society 5.0, Sosiologi Agama.

PENDAHULUAN

Memasuki abad ke-21, umat manusia dihadapkan pada era Society 5.0 yang dipicu oleh fenomena disrupsi teknologi secara radikal. Konsep "disrupsi" yang dipopulerkan oleh Clayton Christensen tidak lagi terbatas pada transformasi ekonomi dan sektor industri, melainkan telah meluas ke ranah sosial, budaya, serta praktik keagamaan. Perkembangan teknologi digital yang dimulai dari revolusi internet, kemajuan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), Internet of Things (IoT), hingga blockchain telah membentuk lanskap baru dalam pola interaksi manusia dan ekspresi identitas keagamaan. Teknologi digital bukan lagi sekadar alat komunikasi teknis, melainkan telah menjadi ruang baru dalam pembentukan identitas dan praktik sosial yang

menyentuh aspek paling substansial manusia, yakni sakralitas dan cara individu mengekspresikan nilai-nilai religiusitasnya.

Dalam perspektif global, dinamika disrupsi teknologi menampilkan kompleksitas yang multidimensi. Berdasarkan data dari Pew Research Center tahun 2023, lebih dari 68% populasi di negara-negara mayoritas Muslim telah memanfaatkan akses internet untuk mengonsumsi konten keagamaan dan terlibat dalam komunitas virtual. Di Indonesia, tingkat penetrasi internet yang mencapai 77% pada tahun 2024—dengan lebih dari 210 juta pengguna aktif—menunjukkan betapa masifnya pemanfaatan platform digital untuk keperluan spiritual dan sosial (Anshari dkk., 2019). Fenomena ini menciptakan apa yang disebut sebagai "digital ummah", sebuah komunitas spiritual lintas batas geografis yang melahirkan pergeseran signifikan pada transformasi ritual keagamaan. Ritual yang secara tradisional bersifat lokal, fisik, dan kolektif, kini bertransformasi menjadi bentuk yang lebih personal, instan, dan visual di ruang siber.

Namun, di sisi lain, digitalisasi sakralitas membawa tantangan serius terhadap tatanan konvensional. Munculnya berbagai platform aplikasi seperti Muslim Pro atau platform dakwah di TikTok dan Instagram memang menawarkan inklusivitas akses informasi, tetapi sekaligus menghadirkan risiko disintermediasi otoritas keagamaan tradisional. Kemudahan akses informasi di era disrupsi sering kali tidak dibarengi dengan filter yang kuat, sehingga berpotensi menimbulkan distorsi makna ritual, penyebaran narasi radikal, hingga polarisasi pemikiran yang mengancam kohesi sosial. Fenomena "shifting religious authority" di ruang digital menunjukkan bahwa tanpa kendali yang tepat, transformasi ritual dapat terjebak dalam pendangkalan makna yang hanya mengedepankan aspek visual-komoditas daripada kedalaman spiritual.

Dalam konteks inilah, literasi digital keagamaan menjadi instrumen yang sangat mendesak untuk diimplementasikan. Literasi digital bukan hanya sebatas kecakapan teknis dalam menggunakan perangkat teknologi, melainkan sebuah kecerdasan kritis untuk memverifikasi informasi, menjaga etika berkomunikasi, dan mempertahankan integritas nilai spiritual di tengah banjir informasi digital. Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi bagaimana literasi digital bertindak sebagai jembatan bagi transformasi ritual keagamaan yang sehat. Dengan memahami dinamika perubahan ritual di era disrupsi, diharapkan dapat dirumuskan sebuah pendekatan yang holistik agar teknologi tidak hanya dipandang sebagai

alat teknis, tetapi sebagai katalisator dalam membangun masyarakat yang cerdas secara spiritual dan digital di era Society 5.0.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research), sebuah desain riset yang berfokus pada pengumpulan, pengolahan, dan analisis data melalui sumber-sumber literatur tertulis. Sebagaimana dijelaskan oleh Mestika Zed (2008), studi pustaka bukan sekadar kegiatan membaca, melainkan sebuah proses kritis untuk menemukan landasan teoretis dan peta jalan penelitian tanpa harus melakukan observasi lapangan secara langsung. Pendekatan ini dipilih karena sangat relevan untuk mengeksplorasi fenomena dinamis seperti transformasi ritual dan literasi digital di ruang siber, di mana data primer berupa narasi, tren, dan perubahan perilaku keagamaan telah terdokumentasi dengan baik dalam berbagai laporan ilmiah, buku sosiologi digital, serta dokumen resmi terkait era Society 5.0.

Melalui pendekatan deskriptif-analitis, peneliti melakukan penelusuran mendalam terhadap teks, teori, dan hasil riset terdahulu untuk memetakan dampak disrupsi teknologi terhadap tatanan sosial dan nilai-nilai religius secara sistematis. Sejalan dengan kerangka yang diterapkan dalam penelitian Astari dkk. (2025) mengenai pergeseran budaya dari lokal-kolektif menjadi personal-instan, serta kajian Maftuhah (2025) tentang strategi penguatan literasi di era digital, penelitian ini menyintesis berbagai pandangan literatur untuk merumuskan urgensi literasi digital sebagai filter bagi masyarakat modern. Dengan demikian, pendekatan literatur ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena transformasi ritual yang terjadi, tetapi juga menganalisis secara kritis solusi adaptif guna menjaga integritas nilai spiritual di tengah arus disrupsi teknologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemetaan Transformasi Ritual: Adaptasi Sakralitas di Ruang Siber

Dalam konteks judul penelitian ini, transformasi ritual di era disrupsi bukan sekadar perubahan instrumen teknis, melainkan sebuah "redefinisi ruang sakral". Berdasarkan literatur dari Digital Library UINKHAS Jember, ritual keagamaan kini mengalami proses deterritorialisasi, di mana kekhusyukan tidak lagi terikat secara mutlak pada batas-batas fisik bangunan peribadatan. Fenomena ini terlihat jelas pada adaptasi ritual kolektif seperti zikir

online dan pengajian streaming yang memungkinkan partisipasi massal lintas geografis. Teknologi telah mengubah sifat ritual yang dulunya bersifat lokal-fisik menjadi personal-global.

Lebih jauh, digitalisasi ritual menyentuh aspek filantropi melalui integrasi ekosistem fintech dalam pengelolaan zakat, infak, dan sedekah digital. Sebagaimana dicatat dalam jurnal *Naturalistic* (2025), penggunaan QRIS dan aplikasi dompet digital tidak hanya mempermudah akses, tetapi juga menciptakan transparansi data yang meningkatkan kepercayaan publik secara signifikan. Namun, tantangan muncul ketika ritual yang bersifat "instan" ini cenderung mengutamakan aspek visual-estetik daripada kedalaman filosofis. Munculnya asisten cerdas (AI) untuk konsultasi ritual praktis memang mempercepat akses informasi, namun sekaligus berisiko mendegradasi nilai kontemplatif jika tidak dibarengi dengan pemahaman spiritual yang kuat melalui literasi digital yang memadai.

2. Otoritas Keagamaan Baru: Antara Rezim Algoritma dan Tradisi Akademik

Judul ini menyoroti bagaimana era disrupsi merombak struktur otoritas. Data dari *E-Journal UIN Sunan Kalijaga* mengungkap terjadinya fenomena *Shifting Religious Authority* yang masif di kalangan mahasiswa. Era disrupsi telah meruntuhkan dominasi otoritas tradisional yang berbasis pada institusi formal dan sanad keilmuan akademik. Saat ini, otoritas sering kali ditentukan oleh "rezim algoritma" media sosial. Fenomena "ustadz selebriti" menunjukkan bahwa popularitas digital, kemampuan retorika visual yang interaktif, serta jumlah pengikut (followers) menjadi standar baru "kebenaran" di ruang publik siber.

Kondisi ini menciptakan fragmentasi otoritas di mana setiap individu bebas memilih "guru digital" yang sesuai dengan selera personal. Algoritma media sosial cenderung menggiring pengguna ke dalam pusaran informasi yang seragam, sehingga memperlemah kemampuan kritis mahasiswa dalam membandingkan berbagai perspektif keagamaan yang berbeda. Akibatnya, otoritas akademik yang memiliki kedalaman metodologis sering kali kalah bersaing dengan konten-konten pendek yang menarik secara visual namun sering kali terlepas dari konteks aslinya. Hal ini menegaskan bahwa tanpa literasi digital yang kritis, transformasi ritual hanya akan bermuara pada konsumsi konten yang bersifat permukaan tanpa menyentuh esensi keilmuan yang otoritatif.

3. Literasi Digital sebagai Instrumen Filter Inklusivisme

Sesuai dengan variabel "Literasi Digital" dalam judul, pembahasan ini memandang literasi sebagai kemampuan kognitif tingkat tinggi untuk menyaring arus informasi di tengah

badai disrupti. Merujuk pada artikel di ResearchGate, tanpa literasi digital yang memadai, transformasi ritual di internet justru akan menjebak mahasiswa dalam echo chamber (ruang gema) dan filter bubble. Di dalam ruang ini, individu hanya akan terpapar pada pandangan yang mendukung keyakinan mereka sendiri secara ekstrem, sehingga menutup ruang dialog dan menumbuhkan sikap eksklusif yang membahayakan prinsip inklusivisme sosial.

Pemahaman teknologi yang etis memungkinkan mahasiswa untuk memanfaatkan platform digital sebagai sarana dialog lintas perspektif, bukan sebagai alat polarisasi. Literasi digital keagamaan berperan sebagai filter inklusivisme yang mengajarkan bahwa perbedaan pandangan di ruang siber adalah sebuah keniscayaan sosiologis. Dengan mengadopsi sikap kritis, mahasiswa dapat menghindari narasi kebencian dan informasi manipulatif yang sering muncul di balik kemasan ritual digital. Strategi ini selaras dengan upaya membangun masyarakat Society 5.0 yang cerdas secara digital namun tetap memegang teguh nilai-nilai toleransi dan kemanusiaan universal di tengah arus perubahan yang radikal.

4. Tantangan Sakralitas: Dialektika Sah dan Sakral dalam Perspektif Sosiologis

Poin terakhir ini menjawab tantangan disrupti terhadap kesahan sebuah ritual. Secara sosiologis, terdapat ambivalensi antara "formalitas" (tata cara fisik) dan "esensi" (tujuan spiritual). Meskipun berbagai literatur hukum sering mempertanyakan aspek formalitas ritual virtual—seperti keabsahan bermakmum melalui layar kaca—secara sosiologis, nilai sakralitas tetap terwujud melalui niat (niyyah) dan keterikatan emosional pengguna. Ritual digital dianggap "sah" secara pengalaman spiritual oleh pelakunya ketika teknologi dipandang sebagai wasilah (perantara) yang memfasilitasi kebutuhan batin di tengah keterbatasan fisik.

Namun, prinsip menjaga akal (Hifz al-'Aql) tetap menjadi batasan krusial dalam menghadapi tantangan sakralitas ini. Sebagaimana ditekankan dalam sumber-sumber literatur akademik, integrasi teknologi tidak boleh merusak integritas akal manusia melalui penyebaran berita bohong atau pendangkalan ajaran yang hanya mengejar aspek komoditas. Transformasi ritual yang sukses adalah transformasi yang mampu menjaga keseimbangan antara modernitas digital dengan nilai-nilai inti ajaran yang sakral. Tantangannya adalah memastikan bahwa ritual digital tidak hanya menjadi tren gaya hidup, melainkan tetap menjadi sarana transformasi moral-spiritual yang mendalam bagi masyarakat di era disrupti teknologi

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa disrupsi teknologi di era Society 5.0 telah memicu transformasi besar dan multidimensional terhadap praktik ritual keagamaan, yang kini bergeser dari pola tradisional-kolektif menuju pola digital-personal. Fenomena ini menghadirkan demokratisasi akses spiritualitas yang melintasi batas geografis, namun di sisi lain menimbulkan tantangan serius berupa disintermediasi otoritas keagamaan, risiko distorsi makna ritual, serta ancaman polarisasi di dalam ruang gema (echo chamber) digital. Temuan menunjukkan bahwa meskipun digitalisasi memudahkan ekspresi identitas religius modern, terdapat kekhawatiran nyata mengenai komodifikasi sakralitas dan erosi kedalaman spiritual akibat konsumsi informasi yang dangkal dan instan.

Oleh karena itu, literasi digital keagamaan menjadi instrumen krusial yang berfungsi sebagai filter kritis dan etis bagi masyarakat, khususnya generasi muda. Peneliti merekomendasikan pendekatan adaptif yang mengintegrasikan kecakapan teknologi dengan nilai-nilai spiritualitas universal—termasuk prinsip menjaga akal (Hifz al-'Aql)—agar transformasi ritual tetap terjaga integritas dan kesahihannya. Dengan penguatan literasi digital, pemberdayaan otoritas yang adaptif, serta kesadaran reflektif dalam memanfaatkan teknologi, masyarakat tidak hanya dapat bertahan di tengah arus disrupsi, tetapi mampu memanfaatkan inovasi digital secara autentik untuk memperkuat kehidupan beragama yang inklusif, toleran, dan tetap berakar pada nilai-nilai spiritual yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Digital Library UINKHAS Jember <https://share.google/OPPcsnX26sBiunBHq>
E-Journal UIN Sunan Kalijaga <https://share.google/AfaQ3TjpkQuNyePC>
<https://journal.umas.ac.id/naturalistic/article/download/5887/3055/27462>
Researchgate <https://share.google/1ox32lmgf9eq2dtu>
Transformasi Literasi Keagamaan Melalui Media Sosial Dalam Perspektif Pendidikan Islam Modern | Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah
<https://share.google/IK89BcobCYteVAIF1>